

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KONTRA RADIKALISME DALAM KITAB
*I'TIQĀD AL-BUKHĀRĪ***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Hanif Muhammad Kamil

NIM: 14410097

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Muhammad Kamil

NIM : 14410097

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 April 2018

Yang menyatakan,



Hanif Muhammad kamil
NIM. 14410097



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hanif Muhammad Kamil
NIM : 14410097
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab *I'tiqād Al-Bukhārī*

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 April 2018

Pembimbing

Dr. H. Tasman, MA.

NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-267/Un.02/DT/PP.05.3/5/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KONTRA RADIKALISME
DALAM KITAB I'TIQAD AL-BUKHARI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hanif Muhammad Kamil

NIM : 14410097

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 14 Mei 2018

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta,

30 MAY 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

سَيَأْتِي أَنَاسٌ سِيَجَادِلُونَكُمْ بِشُبُهَاتِ الْقُرْآنِ، خُذُوهُمْ بِالسُّنَنِ؛ فَإِنَّ أَصْحَابَ السُّنَنِ أَعْلَمُ
بِكِتَابِ اللَّهِ¹

“Akan datang suatu kaum yang mendebat kalian dengan *syubhat-syubhat*² dari al-Quran, maka bantahlah mereka dengan Sunnah, karena orang yang berpegang kepada Sunnah Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam* lebih tahu tentang Kitābullāh.”³

(‘Umar bin al-Khaṭṭāb)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Abū al-Qāsim Habbatullāh bin al-Ḥasan bin Maṣṣūr at-Ṭabarī al-Lālikā’ī, *Syarah Uṣūl I’tiqād Ahlussunnah wal Jama’ah*, (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1991), 1/123, no. 202.

² Yang dimaksud dengan *syubhat* dalam *atsar* tersebut adalah ayat-ayat yang *mutasyabihat* karena di dalam al-Quran tidak ada *syubhat*. Lihat catatan kaki *Syarah Uṣūl I’tiqād Ahlussunnah wal Jama’ah*, 1/123.

³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jihad dalam Syariat Islam dan Penerapannya di Masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2015), hal. 107.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan

untuk almamater tercinta:

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hanif Muhammad Kamil. Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab *I'tiqād Al-Bukhārī*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang dari penelitian ini adalah maraknya aksi terorisme yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan sosial dengan baik sehingga terjadi banyak kesenjangan dalam lingkungan kehidupan. Aksi terorisme yang memunculkan segala bentuk tindakan radikal sangat membahayakan umat manusia. Banyak masyarakat terjerumus tindakan radikalisme karena jauh dari pemahaman agama yang benar. Maka dibutuhkan pemahaman agama yang benar melalui proses pendidikan untuk dapat menangkal segala bentuk radikalisme yang muncul di masyarakat. Imam al-Bukhari seorang ulama Ahlussunnah di dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* memberikan acuan bagaimana seorang Muslim dapat beragama dengan benar agar tidak mengikuti langkah orang kafir dalam melakukan aksi radikal, karena Islam merupakan agama yang penuh kedamaian. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dalam artian bahwa data-data dalam penelitian ini yang bersumber dari kajian pustaka, baik ensiklopedia, jurnal, dan sebagainya. Dalam menghimpun data, penulis mendapatkannya dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi gagasan dalam kitab *I'tiqād Al-Bukhārī* karya Imam al-Bukhari tentang nilai-nilai kontra radikalisme. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini ialah analisis konten, yakni penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dengan memaparkannya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat empat nilai kontra radikalisme dalam kitab tersebut, yaitu 1) Damai dengan masyarakat umum; 2) Damai dengan pemerintah; 3) Damai dengan sesama umat Islam; 4) dan Damai dengan penganut agama lain. Relevansi nilai-nilai kontra radikalisme terhadap pendidikan Islam di Indonesia terdapat pada lima bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam di Indonesia, relevansi terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta metode pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Radikalisme, Relevansi, *I'tiqād Al-Bukhārī*, Pendidikan Islam di Indonesia

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، أما بعد.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga Allah curahkan selalu kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* beserta keluarga, sahabat, dan yang mengikuti Sunnahnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang pendidikan kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād Al-Bukhārī*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Tasman, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersabar dalam membimbing penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Orang tua dan adik penulis yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Pakde Slamet yang telah memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan ilmiah.
8. Teman-teman kajian (Alvin, Ustadz Faishol, Andy, dan Bobi) dan berbagi nasihat (Mas Iqbal dan Yuli) yang selalu memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PAI Bizantium angkatan 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang membuat hari-hari mengerjakan skripsi lebih menyenangkan.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah penulis dapatkan akan dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan yang lebih baik. Aamiin.

Yogyakarta, 22 April 2018

Penulis.



Hanif Muhammad Kamil
NIM. 14410097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : BIOGRAFI IMAM AL-BUKHARI.....	33
A. Riwayat Hidup Imam al-Bukhari.....	33
B. Karya-karya Imam al-Bukhari.....	35
C. Corak Pemikiran Imam al-Bukhari.....	39
D. Sekilas tentang Kitab <i>I'tiqād al-Bukhārī</i>	41
BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KONTRA RADIKALISME DALAM KITAB <i>I'TIQĀD AL-BUKHĀRĪ</i>.....	43
A. Poin-Poin <i>Aqidah</i> Fundamental.....	43
1. Damai dengan Masyarakat Umum.....	43
2. Damai dengan Pemerintah.....	47
3. Damai dengan Sesama Umat Islam.....	61
4. Damai dengan Penganut Agama Lain.....	66
B. Relevansi Nilai-nilai Kontra Radikalisme dalam Kitab <i>I'tiqād al-Bukhārī</i> terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.....	68
1. Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia.....	69
2. Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia.....	72
3. Relevansinya dengan Pendidik dalam Pendidikan Islam di Indonesia.....	77
4. Relevansinya dengan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam di Indonesia.....	81

5. Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam di Indonesia.....	86
BAB IV : PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	96
C. Kata Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye

ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

—	ditulis	i
—	ditulis	a
—	ditulis	u

Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā

يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II: Fotokopi Sertifikat MAGANG II
- Lampiran III: Fotokopi Sertifikat MAGANG III
- Lampiran IV: Fotokopi Sertifikat KKN
- Lampiran V: Fotokopi Sertifikat IKLA
- Lampiran VI: Fotokopi Sertifikat TOEC
- Lampiran VII: Fotokopi Sertifikat ICT
- Lampiran VII: Fotokopi KTM
- Lampiran IX: Fotokopi KRS Semester VIII
- Lampiran X: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XI: Fotokopi Sertifikat OPAK
- Lampiran XII: Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah, dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional. Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar, namun tak dapat dibantah bahwa aksi terorisme saat ini merupakan suatu gabungan antara para pelaku domestik (*indigenous*) dengan mereka yang memiliki jejaring transnasional (*trans-national networks*).⁴

Meningkatnya jumlah terorisme sejak awal era reformasi memperlihatkan kurang tanggapnya aparat keamanan terhadap ancaman-ancaman yang tidak terlihat. Ancaman tersebut membawa ideologi radikal yang mampu menggerakkan kaum sipil (*non-state actor*) menjadi pelaku teror. Warga sipil yang seharusnya merupakan komponen pendukung pertahanan justru berpotensi menjadi pelaku tindakan radikalisme yang dapat mengganggu integrasi bangsa Indonesia. Kondisi internal semacam ini memperlihatkan bahwa ancaman tidak datang dari luar saja dalam bentuk agresi militer dari negara lain, namun ancaman datang dari dalam negeri berupa pergerakan radikal yang dilakukan oleh warga negara Indonesia sendiri.

⁴ Muhammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Buku Kompas, 2016), hal. 33-34.

Transisi dari era Orba ke reformasi memiliki dampak yang cukup besar terhadap perubahan kondisi internal bangsa Indonesia. Warga yang dahulunya sangat mengedepankan makna kesaktian Pancasila sebagai ideologi bangsa, saat ini justru menjunjung tinggi arti demokrasi dalam menyuarakan aspirasi rakyat. Pancasila dianggap memiliki pengaruh Orba sehingga ditinggalkan warga Indonesia yang sekarang lebih berpegang pada maksud dan tujuan hidup berdemokrasi. Kehidupan berdemokrasi Indonesia saat ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi ideologi lama maupun baru yang muncul dari luar dan dalam negeri. Oleh karena itu tidak heran apabila pemikiran radikal bermunculan dan berkembang di berbagai wilayah NKRI.⁵

Terjadinya bom buku di Jakarta, bom di Masjid Adz-Zikra di Cirebon, bom Gereja Kepunton di Solo tahun 2011, peristiwa penyerangan pos Polisi di Solo, ledakan bahan peledak di Beji, Tambora, dan Poso pada tahun 2012, serta pembunuhan terhadap anggota Polisi di Pondok Aren dan Ciputat tahun 2013 adalah berbagai fakta empiris yang menunjukkan masih eksisnya kelompok radikal terorisme. Eksistensi kelompok radikal terorisme menunjukkan elevasi yang ditandai dengan menjadikan anak muda yang sedang dalam proses pencarian jati diri sebagai target untuk menjadi pelaku teror dengan mempelajari teknis pembuatan bom secara otodidak (interpretasi personal). Keterlibatan pemuda ini dapat terlihat dari data pelaku bom bunuh diri sejak

⁵ *Ibid.*, hal. 32.

Bom Bali-1 sampai Bom Gereja Kepunton yang semuanya dilakukan oleh pemuda dengan rentang usia 18-31 tahun.⁶

Kemudian pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1999, majalah *Sabili* dan *Media Dakwah* menurunkan liputan-liputan khusus tentang kekejaman pihak Kristen dalam konflik Maluku. Lewat jurnalisme investigasi mereka, kengerian yang dirasakan warga Muslim Maluku ingin dihadirkan ke khalayak pembaca untuk membangkitkan solidaritas sesama Muslim. Sebagai misal adalah liputan *Media Dakwah* nomor 197, Maret 1999. Lewat kesaksian Abdul Aziz yang menjadi Imam masjid Al-Fatah, Ambon, para pembaca *Media Dakwah* dapat mengetahui bahwa pihak Kristen di Maluku telah menyerang warga Muslim yang sedang Shalat di masjid setempat secara brutal. Lebih dari itu, pihak Kristen juga telah memperkosa lusinan Muslimah di depan suami-suami mereka dan membunuh ratusan warga Muslim yang terluka dan ibu-ibu hamil di rumah sakit.⁷

Sabili nomor 17 dan 18 Tahun VI (Maret 1999) nyaris melaporkan hal serupa. Para pembaca *Sabili* dapat melihat bagaimana masjid-masjid dan rumah-rumah warga Muslim dirusak oleh pihak Kristen dalam penyerangan tersebut. Merusak dan menghilangkan nyawa warga Muslim, *Sabili* menyamakan tindakan pihak Kristen di Maluku itu dengan tindakan brutal

⁶ Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014), hal. 319-320.

⁷ Abu Mujahid, *Sejarah Salafi 2*, (Bandung: Toobagus Publishing, 2013), hal. 47-48.

tentara Serbia ketika membunuh kaum Muslimin di Bosnia sekaligus memperkosa wanita-wanita Muslimah yang ada.⁸

Pada 29 Desember 2011, kelompok Sunni di Sampang hilang kesabaran dan membakar beberapa fasilitas rumah dan *muşolla* pemimpin *Syī'ah* Tajul Muluk di desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang Madura. Dalam pandangan kaum Sunni Sampang, Tajul Muluk ingkar janji untuk tidak menyebarkan ajaran *Syī'ah* di Karang Gayam Omben sejak tahun 2006 lalu. Dalam konflik itu tidak ada korban jiwa. Warga *Syī'ah* diungsikan ke Gedung Olah Raga Sampang.⁹

Di Magelang, siswa SD ditempeleng gurunya hanya gara-gara siswa menyela pembicaraan guru yang sedang memberi pengumuman acara pertunjukan sulap. Di Tanjung Pinang ada oknum guru olahraga menendang siswanya saat pembelajaran dengan alasan mendidik. Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan para guru mogok mengajar karena alasan salah satu guru agama di sekolah tersebut dipenjara 6 bulan gara gara memukul siswanya. Aksi mogok mengajar dimaksudkan sebagai aksi protes agar oknum guru agama yang dipenjara dapat dibebaskan.¹⁰

Radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tidak peduli anak-anak, remaja, orang dewasa, tidak pandang mereka miskin atau kaya, tidak pandang mereka kelompok elit ataupun rakyat jelata. Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya paham atau pemikiran yang

⁸ *Ibid.*, hal. 48.

⁹ MUI, *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: FORMAS, 2014), hal. 92.

¹⁰ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", dalam *jurnal ADDIN STAIN* Kudus, Vol. 10 No. 1 (Februari, 2016), hal. 173.

sempit terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu radikalisme akan bisa ditelan atau dieliminir bahkan dihilangkan harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara pandang atau cara pikir terhadap suatu fenomena perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman.¹¹

Mayoritas masyarakat justru mengambil makna negatif dari perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Misalnya, gerakan reformasi yang tujuannya sangat mulia untuk menegakkan aturan dan keadilan malah menjadi ajang saling “pembantaian” sosial. Transparansi yang dimaksudkan untuk sarana pertanggungjawaban tugas dan perannya malah berubah menjadi ajang mencari-cari kesalahan orang lain yang akhirnya menyengsarakan pihak- pihak tertentu. Sikap humanis atau memanusiaan orang lain yang dimaksudkan sebagai bagian dari upaya saling menghargai dan menghormati malah berubah menjadi realitas saling menyepelkan yang berujung tidak ada kepatuhan satu dengan lainnya.¹²

Aparat keamanan dan institusi pemerintah sering menuding kaum Muslimin sebagai pelaku terorisme. Padahal dalam agama Islam telah diajarkan ajaran tentang kontra radikalisme karena Islam adalah agama *Rahmatan lil ‘ālamīn* yang berasal dari Allah sang pencipta alam yang Maha Penyayang. Islam juga mengajarkan kedamaian bagi para pemeluknya. Sebagai bentuk riil, Imam *al-Bukhārī* secara khusus menulis sebuah kitab *I’tiqād al-Bukhārī* yang berisi pokok-pokok ‘*aqīdah* Islam yang mengajarkan akan tidak bolehnya melakukan aksi-aksi radikalisme yang ditujukan pada umat Islam

¹¹ *Ibid.*, hal. 176.

¹² *Ibid.*, hal. 174.

agar berpegang teguh pada agamanya, serta jangan mengikuti langkah-langkah orang kafir yang secara tabiatnya mereka melakukan radikalisme dan terorisme terhadap umat Islam.

Imam *al-Bukhārī* merupakan ulama Ahlussunnah wal Jamā'ah yang telah berguru kepada lebih dari 1000 orang yang semuanya merupakan ulama Ahlussunnah wal Jamā'ah dan tidak terdapat perbedaan pendapat di dalam pokok-pokok '*aqīdah*'.¹³ Pokok-pokok '*aqīdah*' tersebut terangkum dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī*. Imam *al-Bukhārī* juga dikenal seorang pemimpin dalam masalah hadits. Beliau merupakan muridnya salah satu dari ulama empat mazhab, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal yang merupakan Imam Ahlussunnah wal Jamā'ah karena telah membela Islam dari pemikiran Mu'tazilah pada zamannya.

Untuk itu, maka akan ditawarkan konsep kontra radikalisme yang terdapat dalam kitab tersebut agar dapat dimanfaatkan bagi seluruh umat Islam terutama pada ranah pendidikan untuk dapat menjalankan agama Islam sesuai dengan tuntunan para pendahulu yang salih yang jauh dari paham radikal. Dari latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab *I'tiqād al-Bukhārī*.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī*?

¹³ Abū al-Qāsim Habbatullāh bin al-Ḥasan bin Manṣūr at-Ṭabarī al-Lālikā'ī, *Syarah Uṣūl...*, 1/173-174, no. 320.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan:
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī*.
 - b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* terhadap pendidikan Islam di Indonesia.
2. Kegunaan penelitian:
 - a. Kegunaan teoritik
 - 1) Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan tentang Pendidikan Agama Islam sesuai dengan pemahaman *as-Salaf aṣ-Ṣāliḥ*.
 - 2) Menambah pengetahuan dan informasi tentang pendidikan terutama yang terkait tentang *'aqīdah* Islam.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya khususnya guru PAI dalam membimbing siswanya.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah serta pemahaman *as-Salaf aṣ-Ṣāliḥ*.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, telah didapati beberapa penelitian yang relevan mengenai radikalisme. Tujuannya agar tidak terdapat penelitian yang sama

terhadap yang diteliti ini. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan tema yang akan diteliti:

1. Skripsi yang berjudul *Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik*. Skripsi ini disusun oleh Maulidah Rohmatika, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Penelitian tersebut membahas upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang radikalisme. Perbedaannya penelitian ini meneliti kitab *I'tiqād al-Bukhārī*, sedangkan skripsi tersebut mengambil latar SMP Negeri 9 Yogyakarta. Penelitian tersebut lebih menekankan peran guru dalam bertindak mencegah adanya pemahaman radikalisme pada siswanya. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* tentang kontra radikalisme.
2. Skripsi yang berjudul *Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Skripsi tersebut disusun oleh Umu Arifah Rahmawati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi tersebut meneliti tentang konsep pemikiran Yusuf Qardhawi terhadap pemikiran radikalisme dan bagaimana deradikalisasi menurut pemikirannya. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah membahas fokus yang sama tentang

penanganan radikalisme. Perbedaannya adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu skripsi milik Umu Arifah Rahmawati meneliti tentang pemikiran Yusuf Qardhawi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemikiran Imam *al-Bukhārī*. Kemudian cakupan penelitian ini lebih luas karena membahas kontra radikalisme, sedangkan deradikalisasi merupakan bagian dari kontra radikalisme.

3. Tesis yang berjudul *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1, dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto)*. Tesis ini disusun oleh Devi Rosanita, mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Tesis tersebut membahas persepsi, faktor yang memengaruhi, dan upaya preventif guru PAI SMAN 1, SMKN 1, dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus tentang radikalisme. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti.
4. Jurnal yang berjudul *Sumbangan al-Bukhārī dalam Bidang Akidah*. Jurnal ini disusun oleh Abdul Aziz Awang Kechik, seorang peneliti dari Fakultas Usuluddin Akademi Islam *University of Malaya* tahun 1995. Jurnal tersebut meneliti tentang apa saja sumbangan Imam *al-Bukhārī* terhadap 'aqidah umat Islam. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pemikiran Imam *al-Bukhārī*. Perbedaannya terletak pada cakupan pembahasannya, yaitu jurnal milik Abdul Aziz Awang Kechik lebih umum

dalam membahas masalah keimanan terutama yang berkaitan dengan *al-Asmā' wa as-Ṣifat* Allah, perbuatan manusia, dan masalah Kalam Allah. Sedangkan penelitian ini lebih khusus meneliti seluruh keyakinan Imam *al-Bukhārī* di dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī*, yaitu mencakup masalah pokok-pokok 'aqidah tentang keimanan termasuk di dalamnya masalah pengkafiran, kemudian tentang berpegang teguh kepada Sunnah, masalah sikap terhadap sahabat Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam*, serta masalah kepemimpinan.

5. Jurnal yang berjudul *Anti-Terrorism Cooperation between the National Agency for Contra Terrorism and Civil Society: Study Case of Muhammadiyah Disengagement*. Jurnal ini disusun oleh Rima Sari Indra Putri dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Jurnal tersebut membahas tentang kerjasama anti-terorisme antara BNPT dengan Muhammadiyah yang kedua organisasi tersebut memiliki perbedaan konsep untuk akhirnya dapat bekerjasama. Persamaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus yang dikaji yaitu tentang radikalisme. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu penelitian milik Rima Sari Indra Putri membahas antara lembaga BNPT dan masyarakat sipil Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini membahas tentang kitab *I'tiqād al-Bukhārī*.

E. Landasan Teori

Berikut ini adalah pengantar untuk mendiskusikan mengenai konsep yang menentukan pemilihan teori yang relevan untuk penelitian ini:

1. Nilai

a. Definisi Nilai

Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan "*value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest*" (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas objek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat). Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan tingkah laku peserta didik. Peserta didik harus berperilaku dengan nilai-nilai yang pantas dilakukan dalam masyarakat. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan seseorang dalam bertingkah laku yang pantas dilakukan dan diapresiasi oleh masyarakat.

¹⁴ Sarjono, "Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam", dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2 No. 2 (2005), hal. 136.

b. Objek nilai

Objek nilai berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermanaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).¹⁵

c. Struktur Nilai

Max Scheller, sebagaimana dikutip Purwo Hadiwardoyo membagi nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai keenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai hidup: dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting bagi orang yang hidup, semisal kesehatan dan kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, semisal keindahan, kebenaran, dan lain-lain.
- 4) Nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci. Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi.¹⁶

¹⁵ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 5.

¹⁶ Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran", dalam *jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan STAIN Purwokerto*, Vol. 12 No. 1 (April, 2007), hal. 3.

2. Radikalisme dan Pendidikan Kontra Radikalisme

a. Definisi Radikalisme

Dari perspektif bahasa, sebenarnya radikal jauh berbeda dengan teroris. Sebab, radikal adalah proses secara sungguh-sungguh untuk melatih keberhasilan atau cita-cita yang dilakukan dengan cara-cara yang positif. Sementara itu, terorisme berasal dari kata teror yang bermakna menakut-nakuti pihak lain. Oleh sebab itu, teror selalu dilakukan dengan cara-cara negatif dan menakutkan pihak lain.¹⁷ Sedangkan menurut Kamus Ilmiah populer, radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis.¹⁸

Seiring dengan dinamika dan pola gerakan kelompok-kelompok di masyarakat, akhirnya antara radikal dan teror menjadi satu makna, yaitu radikal merupakan embrio dari gerakan teror. Jika memiliki pola pikir radikal, maka berpeluang besar untuk melahirkan aksi teror. Banyak peristiwa di Indonesia dimana terorisme dan radikal menjadi satu sehingga masyarakat umum tidak usah repot-repot membedakan antara radikalisme dan terorisme.¹⁹ Radikalisme dapat dikatakan suatu paham atau cara pikir yang menjadi landasan untuk melakukan gerakan kriminal atau teror meskipun dilihat akar sejarahnya radikalisme bersifat positif.²⁰

¹⁷ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam...", hal. 171.

¹⁸ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 523.

¹⁹ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam...", hal. 171.

²⁰ *Ibid.*, hal. 173.

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) maupun lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme. Dalam pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal. Mereka memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.²¹

Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham/orang-orang kaku ekstrem serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tajdid (pembaruan) berdasarkan pesan moral Al-Quran dan as-Sunnah. Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Al-Quran dan as-

²¹ Thohir Yuli Kusmanto, dkk., “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, dalam *jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* LP2M UIN Walisongo Semarang, Vol. 23 No. 1, (Mei 2015), hal. 28-29.

Sunnah. Fundamentalisme juga berarti anti-pembaratan (westernisme). Terkadang fundamentalisme diartikan sebagai radikalisme dan terorisme disebabkan gerakan fundamentalisme memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat.²²

Maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham atau cara pikir yang menjadi landasan untuk melakukan gerakan kriminal atau teror dalam rangka menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik.

b. Bentuk-bentuk Radikalisme

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.²³

Dalam dunia pendidikan tidak bisa terhindar dari fenomena-fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan gagal diraih.

²² Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia", dalam *jurnal Humanika* Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 12 No. 1, (September, 2012), hal. 114.

²³ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" dalam *jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2012), hal. 162.

Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan lahir dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru dan juga dari orang tua/masyarakat kepada elemen elemen yang ada di dalam pendidikan.²⁴

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Peran atau fungsi sekolah yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan siswa, tempat bermain dan belajar anak-anak sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin para siswa. Mengapa demikian? Karena orientasi pendidikan sudah berkurang yang awalnya sebagai bagian dari proses penyadaran menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.²⁵

Di antara bentuk sikap melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang menyelisihi syariat. Dalam bahasa Arab kata (الغلو) yang berarti radikal, kekerasan, dan kekakuan kembali kepada sebuah kalimat yang bermakna sesuatu yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dan ukuran. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu

²⁴ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam...", hal. 173.

²⁵ *Ibid.*, hal. 173-174.

Faris *Raḥimahullāh* dalam kitabnya *Mu'jam Maqāyis Lugah*. Berlebih-lebihan dalam agama adalah dengan melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan kekerasan dan kekakuan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manẓūr *Raḥimahullāh* dalam kitab *Lisānul 'Arab*.²⁶

Sikap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam melaksanakan agama adalah faktor terbesar mencuatnya perpecahan. Yang dimaksud berlebih-lebihan di sini adalah mempersulit diri sendiri dan orang lain dalam melaksanakan hukum-hukum syariat, atau dalam bersikap terhadap orang lain atau bermuamalah tanpa mengindahkan etika-etika syariat dan kaidah-kaidah agama, sementara Imam *al-Bukhārī* meriwayatkan secara *muallaq*²⁷ dalam bab *الدِّينُ يُسْرٌ*, bahwa Rasūlullāh bersabda:²⁸

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ²⁹

“Agama paling dicintai oleh Allah adalah yang hanif (lurus) lagi *samhah* (toleran).”³⁰

Sesungguhnya Islam tegak di atas pelaksanaan hukum-hukum Islam secara menyeluruh dengan memerhatikan sisi kemudahan dan menolak kesulitan, memberikan keleluasaan, mengambil dispensasi secara proporsional, baik sangka kepada orang lain, ramah, pemaaf,

²⁶ Ahmad Nusadi, “Islam Menentang Radikalisme”, *Majalah As-Sunnah*, (Solo: Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, 2014), hal. 2.

²⁷ Hadits yang dihapus permulaan atau seluruh sanadnya, lihat *Muṣṭalaḥ al-Hadīs* karya Syekh Muḥammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin, hal. 13.

²⁸ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menangkal Ideologi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstremisme*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), hal. 60.

²⁹ Imam Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Tahqiq Muḥammad Zahir bin Nasir an-Nasir, al-Maktabah asy-Syāmilah, 1/16.

³⁰ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menangkal Ideolog...*, hal. 60.

dan halus dalam memberi peringatan. Demikian itu sebagai prinsip dasar agama Islam dan keluar dari prinsip-prinsip tersebut tanpa maslahat yang pasti dan dibenarkan oleh ahli ilmu termasuk sikap ekstrem yang dilarang, karena Abū Hurairah *Radīyallāhu 'anhu* berkata bahwa Rasūlullāh *Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam* bersabda,³¹

إِنَّ الدِّينَ يَسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا،
وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَّةِ³²

“Sesungguhnya agama ini mudah, tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam menjalankan agama kecuali ia akan keberatan sendiri. Tepatilah kebenaran atau yang mendekatinya, berilah kabar gembira, dan pergunakanlah waktu pagi, waktu sore, dan malam hari untuk memudahkan perjalananmu.”³³

“Bagaimana kita bisa membedakan antara sikap berlebih-lebihan yang tercela dengan sikap berpegang pada ajaran agama yang disyariatkan?” Jawabnya, “Yang menjadi tolok ukur adalah petunjuk Rasūlullāh yang merupakan contoh terbaik. Di atas petunjuk itulah para sahabat, *Tābi'in*, dan para imam dalam agama berjalan di atasnya. Karakter ulama demikian yang patut diteladani.”³⁴

c. Ciri-ciri Radikalisme

Berikut ini adalah beberapa ciri atau indikasi suatu kelompok dengan cara beragama yang membawa ide-ide kekerasan atau radikal yang merujuk pada konsep Jamhari dan Jahroni:

³¹ *Ibid.*, hal. 60-61.

³² Imam Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*..., no. 39.

³³ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menangkal Ideologi*..., hal. 61

³⁴ *Ibid.*, hal. 61-62.

- 1) Kelompok yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang berlaku;
- 2) Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka;
- 3) Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas.³⁵

d. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme

Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, faktor domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. *Kedua*, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. *Ketiga*, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (harfiah). Sikap dan

³⁵ Umi Masfiah, *Radikalisme dan Kebangsaan: Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Intaran, 2016), hal. 11.

pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor di atas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme.³⁶

Radikalisme keagamaan sebagian yang lain, dipahami sebagai cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya. Mereka memperjuangkannya tanpa kompromi dan bila perlu dengan cara anarkisme dan kekerasan. Faktor-faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain, (1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, (2) ketidakadilan sosial, (3) kemiskinan, (4) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain.³⁷

e. Pengertian Pendidikan Kontra Radikalisme

Pengertian pendidikan dapat dipahami secara luas-tidak terbatas dan juga dapat dipahami secara sempit. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu. Masa pendidikan pada pengertian luas ini adalah berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Dengan kata lain hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup (*life is education, and education is life*).³⁸

Pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat

³⁶ BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*, (Bogor: BNPT, 2016), hal. 1.

³⁷ Thohir Yuli Kusmanto, dkk., “Dialektika Radikalisme...”, hal. 34.

³⁸ Mangun Budiyo, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 31.

multi dimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, bahkan dengan dirinya sendiri.

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial. Dalam praktiknya pendidikan dalam pengertian sempit identik dengan persekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol.³⁹

Sementara itu definisi pendidikan dan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 2) Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai

³⁹ *Ibid.*, hal. 32.

agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁴⁰

Prof. Richey menjelaskan istilah ‘Pendidikan’ berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.⁴¹ Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi satu dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan kualitas pikiran saja, tetapi juga menyangkut etika dan kecerdasan mekanik atau otot. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.⁴²

Radikalisme dalam dimensi sosial, hanya bisa direduksi dan di-*counter* dengan gejala sosial lain yaitu gerakan anti radikalisme. Respons para tokoh agama merupakan ekspresi kontra radikalisme. Perhatian kalangan luas baik pemerintah maupun masyarakat mengenai

⁴⁰ Djunaedi Sajidiman, *Administrasi & Supervisi Pendidikan*, (Cianjur: STAI Persatuan Islam Cianjur, 2012), hal. 17.

⁴¹ Bahroni, “Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa”, dalam *jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan STAIN Purwokerto*, Vol. 14 No. 2, (Agustus, 2009), hal. 4.

⁴² M. Saekan Muchith, “Radikalisme dalam...”, hal. 165.

radikalisme, mencerminkan bahwa radikalisme merupakan masalah yang serius dan melekat padanya kontra radikalisme.⁴³

Kontra radikalisasi merupakan salah satu strategi BNPT dalam rangka pencegahan terorisme. Kontra radikalisasi didefinisikan sebagai upaya melakukan penangkalan paham dan gerakan terorisme dalam rangka meningkatkan kewaspadaan dan daya tahan masyarakat dari pengaruh paham radikal terorisme. Sasaran dari program kontra radikalisasi ini adalah masyarakat umum, khususnya mereka yang rentan terhadap pengaruh kelompok radikal terorisme.

Dalam praktiknya program kontra radikalisasi dilaksanakan dengan: 1) Mengkoordinasikan instansi pemerintah dalam upaya penangkalan paham radikal terorisme melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, dialog, *workshop*, kegiatan intelijen dan kegiatan lainnya dalam rangka meningkatkan kewaspadaan, kepekaan, dan deteksi dini masyarakat terhadap paham dan gerakan terorisme, dan 2) Memberdayakan kekuatan masyarakat sipil (Ormas keagamaan, *Non-Governmental Organization*, lembaga pendidikan, tokoh agama, tokoh adat, generasi muda) media massa, dan mantan teroris dalam menangkal paham radikal terorisme di tengah masyarakat.⁴⁴

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh salah satu pimpinan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tentang wacana radikalisme dan anti radikalisme. Respons civitas akademika Pondok Pesantren

⁴³ Thohir Yuli Kusmanto, dkk., "Dialektika Radikalisme...", hal. 29.

⁴⁴ Suaib, Abdul, dkk., *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*, (Bogor: BNPT, 2016), hal. 40.

Modern Islam (PPMI) Assalaam tentang radikalisme dan anti radikalisme sangat beragam. Mereka memahami radikalisme sebagai realitas yang dominan pada ranah wacana (diskursus) dari pada sebagai praksis dalam masyarakat. Faktor yang menentukan penyebarluasan realitas radikalisme adalah pemberitaan melalui media massa yang sangat gencar dan kuat.

Faktor utama yang menentukan terjadinya radikalisme dalam masyarakat adalah upaya provokatif melalui berbagai media massa. Provokasi tersebut oleh beberapa kelompok umat Islam dilihat sebagai pencideraan terhadap kebenaran yang mereka yakini, sehingga meresponsnya dalam bentuk perilaku atau tindakan radikal. Oleh karenanya radikalisme bisa dipahami sebagai bentuk perlawanan.⁴⁵

Bentuk nyata dari upaya PPMI Assalaam dalam melawan radikalisme atau anti radikalisme yaitu menyusun suatu buku yang berjudul “Keassalaaman”. Buku tersebut merupakan manifestasi pemikiran, tujuan, harapan, dan pola yang mengatur tingkah laku warga PPMI Assalaam yang di dalamnya mengajarkan dan menganjurkan untuk hidup selalu dalam perdamaian. Hal tersebut sebagai cerminan dari melekatnya nama “Assalaam” pada nama pondok pesantren.⁴⁶

Program kontra radikalisme mencakup beberapa ranah sosial selain pihak pemerintah dan aparat keamanan. Ada beberapa ranah yang harus dijangkau dalam program kontra radikalisme ini, salah satunya

⁴⁵ Thohir Yuli Kusmanto, dkk., “Dialektika Radikalisme...”, hal. 40.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 41.

yang harus mendapat perhatian adalah Masjid. Masjid menjadi bagian penting dalam program kontra radikalisme-terorisme. Masjid menjadi area di mana Islam dihadirkan di tengah-tengah masyarakat, karena itu harus disterilkan dari narasi-narasi militan, radikal, ekstremis, dan teroris. Komponen penting dalam masjid, utamanya takmir, harus diberdayakan untuk membangun kesadaran perlunya 'Islam yang ramah' di tengah-tengah masyarakat dan menanamkan kewaspadaan mereka terhadap ancaman sabotase kelompok radikal-teroris terhadap masjid.⁴⁷

Program kontra radikal-teroris mau tak mau juga harus memerhatikan pemuda sebagai target audiens utama narasi radikal-teroris. Kelompok pemuda harus dilibatkan dalam kontra radikal-teroris melalui aktivitas keagamaan yang berlandaskan pada ajaran Islam moderat dan mewaspadaikan ancaman radikal-teroris. Ini bisa dilakukan dengan aksi-aksi bersama lintas identitas guna menjembatani ketegangan dan persinggungan yang diakibatkan perbedaan identitas.

Kontra radikal-teroris juga harus melibatkan unsur universitas dengan mendorong mereka terlibat aktif dalam fungsi pengawasan dan edukasi terhadap jenis kajian dan aktivitas yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kemahasiswaan di dalam kampus. Fungsi pengawasan dan edukasi tersebut tidak saja terhadap lembaga/aktivitas lembaga kajian Islam di kampus, tapi juga lembaga/aktivitas

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 3.

kemahasiswaan yang tidak terkait langsung dengan aktivitas keagamaan.⁴⁸

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan kontra radikalisme adalah suatu upaya untuk memengaruhi seseorang baik lahir maupun batin agar seseorang mampu menangkal berbagai macam pemahaman radikal bagi dirinya dan orang lain supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat melahirkan aksi teror yang berawal dari berlebih-lebihan dalam beragama. Upaya tersebut dilakukan sejak dini hingga dewasa yang dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal, sehingga tercipta individu yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat.

f. Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme

PPMI Assalaam merupakan pondok pesantren yang menentang tindakan radikal agama dalam masyarakat. Namun demikian untuk merespon berkembangnya radikalisme dalam tataran diskursus, perlu sikap yang hati-hati. Ada kemungkinan diskursus tersebut merupakan bagian dari upaya memancing umat Islam untuk masuk secara nyata dalam wacana tersebut. Apalagi umat Islam dikenal dengan umat yang tenang dan sabar.

Nilai-nilai kontra radikalisme PPMI Assalaam dapat ditemukan dalam tata kelola pesantren yang meneguhkan sebagai pondok pesantren yang menjunjung tinggi perdamaian. Prinsip perdamaian

⁴⁸ Sri Wahyuni, "Kontra-Radikalisme...", hal. 4.

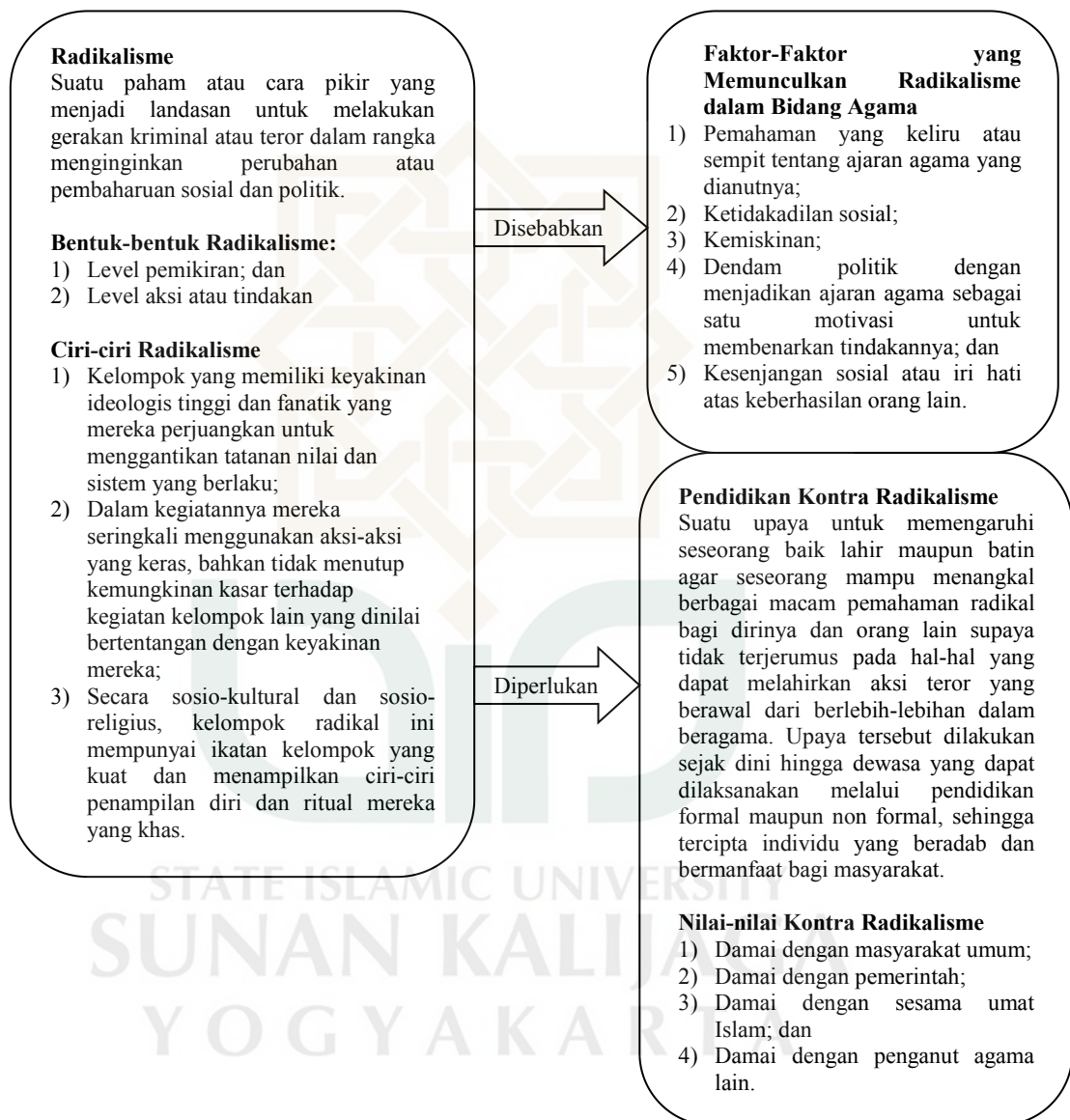
dalam kehidupan bagi PPMI Assalaam, terkandung dalam makna yang melekat pada nama pondok pesantren “Assalaam”. Assalaam bermakna damai: (1) Damai dengan masyarakat umum. (2) Damai dengan pemerintah. (3) Damai dengan sesama umat Islam. (4) Damai dengan penganut agama lain. Implementasi konsep *Rahmatan lil ‘ālamīn* diwujudkan dalam model dan praktik pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di kampus Assalaam selama 24 jam.⁴⁹

Di dalam penelitian ini didapatkan enam poin *‘aqīdah* fundamental dalam kitab *I’tiqād al-Bukhārī* yang mengandung nilai-nilai kontra radikalisme serta dapat direlevansikan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Poin-poin *‘aqīdah* fundamental tersebut yaitu:

- 1) Tidak boleh mengkafirkan seorang Muslim karena sebab perbuatan dosa besarnya;
- 2) Tidak boleh mencela sahabat Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam*;
- 3) Kewajiban untuk berpegang teguh pada apa yang Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam* berada di atasnya dan *ittiba’* kepadanya;
- 4) Tidak boleh merampas hak kepemimpinan dari pemiliknya;
- 5) Tidak boleh mengacungkan senjata kepada umat Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam*; dan
- 6) Anjuran untuk mendoakan kebaikan kepada pemimpin.

⁴⁹ Thohir Yuli Kusmanto, dkk., “Dialektika Radikalisme...”, hal. 41.

Berikut ini adalah peta konsep dari kesimpulan teori yang telah dibahas dan akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini dalam bentuk bagan:



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵⁰ Sumber data tersebut dapat berasal dari buku, majalah, jurnal, buletin, surat kabar, makalah, dan juga artikel di internet yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan bibliografis, yaitu penelitian dengan metode sejarah untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau organisasi. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir dan ahli-ahli.⁵¹

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi dokumenter (*documentary study*), yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵² Adapun sumber data yang dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah:

⁵⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 53.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 221.

- a. Sumber Primer, yaitu bahwa data atau informasi tersebut diperoleh dari sumber pertama.⁵³ Adapun yang menjadi sumber primer pada penelitian ini adalah kitab *I'tiqād al-Bukhārī* riwayat Imam al-Lālikā'ī.
- b. Sumber Sekunder, yaitu data yang bersumber pada dokumentasi serta referensi-referensi yang relevan.⁵⁴ Data tersebut bersumber dari buku-buku dan jurnal yang terkait dengan kitab *I'tiqād al-Bukhārī*, serta referensi tentang pendidikan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.⁵⁵ Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Dalam buku *How to Design and Evaluate Research in Education*, disebutkan “*Content analysis is a technique that enables researchers to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communications*” (analisis isi yaitu teknik yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari tingkah laku manusia secara tidak langsung, melalui analisis komunikasi mereka).⁵⁶ Dalam penelitian ini, maka akan dilakukan analisis cara pandang penulis kitab dengan cara memaparkan isi kitab berdasarkan data yang ada kemudian dianalisis, dan akhirnya disimpulkan dengan penalaran induktif.

⁵³ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hal. 56.

⁵⁴ Sylvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 71.

⁵⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 358.

⁵⁶ Jack R. Fraenkel, et al., *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hal. 478.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini akan dituangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang sosok Imam *al-Bukhārī* yang meliputi riwayat hidup, karya-karya, pemikiran, serta sekilas kitab *I'tiqād al-Bukhārī* riwayat Imam al-Lālikā'ī.

Bab III memuat uraian pokok pemikiran Imam *al-Bukhārī* tentang nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* riwayat Imam al-Lālikā'ī.

Bab IV menjadi bagian terakhir dan merupakan inti skripsi ini. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī*, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai Kontra Radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* yang terkandung dari beberapa poin 'aqidah fundamental yang berfungsi sebagai penangkal radikalisme atau disebut kontra radikalisme, adalah:
 - a. Damai dengan masyarakat umum; b. Damai dengan pemerintah; c. Damai dengan sesama umat Islam; d. dan Damai dengan penganut agama lain.
2. Relevansi Nilai-nilai Kontra Radikalisme dalam Kitab *I'tiqād al-Bukhārī* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme yang terdapat dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* sangat relevan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Terdapat lima komponen yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam seperti tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, serta metode pendidikan Islam.

- a. Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia

Nilai-nilai kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya memiliki aspek yang mengajak umat Islam untuk bertakwa

kepada Allah serta memiliki akhlak mulia yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas. Jika diterapkan pada peserta didik, maka tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

b. Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Kitab *I'tiqād al-Bukhārī* memiliki relevansi dengan kurikulum pendidikan Islam. Maka sangat tepat jika kitab *I'tiqād al-Bukhārī* diajarkan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memiliki kurikulum yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang salah satunya yaitu agar peserta didik memiliki akhlak mulia, oleh karena itu kitab *I'tiqād al-Bukhārī* patut menjadi rujukan dalam kurikulum pendidikan Islam.

c. Relevansinya dengan Pendidik dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* memiliki relevansi terhadap pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu seorang pendidik perlu memberikan keteladanan kepada peserta didik sebelum mengajarkan mereka kebaikan.

d. Relevansinya dengan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Nilai-nilai kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* dengan peserta didik terhadap pendidikan Islam di Indonesia memiliki relevansi terkait dengan adab yang terkandung di dalam kitab tersebut.

e. Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang cenderung klasik yaitu metode ceramah, nasihat, dan teladan yang terkandung dalam Pendekatan

Tilāwah (Pengajaran), Pendekatan *Tazkiyah* (Penyucian), Pendekatan *Ta'lim al-Kitāb*, dan Pendekatan *Iṣlah* (Perbaikan) lebih tepat untuk mengajarkan nilai-nilai kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī*.

B. Saran-saran

Nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqād al-Bukhārī* yang telah diuraikan sangat relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia, baik tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, serta metodenya. Untuk itu kitab tersebut sangat cocok untuk menjadi referensi dalam pembelajaran *'aqidah* dalam instansi pendidikan yang dapat melandasi materi fikih dan akhlak saat ini. Kitab tersebut tepat untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun pesantren sebagai acuan pendidik maupun peserta didik.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab *I'tiqād al-Bukhārī*”. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis berharap agar pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya agar penelitian ini semakin baik. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini, maka kami ucapkan *Jazākumullāh khairan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albānī, al-, Abī ‘Abdirrahmān Muḥammad Nāṣiruddīn bin al-Ḥāj Nūḥ, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ aṣ-Ṣagīr wa Ziyādātihi*, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Anṣārī, al-, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ja’far bin Ḥayān, *At-Taubīkh wa at-Tanbīh*, Tahqīq Majdī as-Sayyid Ibrāhīm, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*, Bogor: BNPT, 2016.
- Bahroni, “Pendidikan Islam sebagai Solusi Alternatif untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, STAIN Purwokerto, 2009.
- Barbahārī, al-, Abū Muḥammad al-Ḥasan bin ‘Alī bin Kholaf, *Syarḥu as-Sunnah*, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Budiyanto, Mangun, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Bukhārī, al-, Imam Muḥammad bin Ismā’īl, *I’tiqād al-Bukhārī*, Tahqīq Muḥammad Ziyad bin Umar at-Tuklah, Almadarrāh.
- _____, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Tahqīq Muḥammad Zahir bin Nasir an-Nasir, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Dzahabi, adz-, Imam Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Ringkasan Siyar A’lam an-Nubala*, penerjemah: Fathurrahman & Abdul Somad, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Farid, Syaikh Aḥmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, penerjemah: Masturi Irham & Asmu’i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Fauzan, *Kurikulum Pendidikan Islam*, Aceh: SEFA Bumi Persada, 2013.
- Fraenkel, Jack R., et al., *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York: McGraw-Hill, 2012.
- Hanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, Tahqīq Aḥmad Muḥammad Syākir, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Harrani, al-, Taqiyyudin Abul ‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdul Halim bin Taimiyyah *Majmū’ al-Fatāwā*, Tahqīq ‘Abdurrahman Muḥammad bin Qasim, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Hikam, Muhammad A.S., *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Buku Kompas, 2016.

- Jauzi, Al-Imam Abul Faraj Abdurrahman Ibnul, *Hafalan Buyar Tanda Tak Pinter: Ternyata Kekuatan Belajar Adalah Menghafal*, penerjemah: Irwan Raihan, Solo: Kuttab Publishing, 2016.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Jihad dalam Syariat Islam dan Penerapannya di Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- _____, *Syarah 'Aqīdah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Khallāl, al-, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin bin Hārūn, *As-Sunnah*, Tahqiq 'Aṭiyah az-Zahroni, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Kechik, Abdul Aziz Awang, "Sumbangan al-Bukhārī dalam Bidang Akidah, *Jurnal Usuluddin*, Akademi Islam University of Malaya, 1995.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, Jakarta: Menteri Agama.
- Kusmanto, Thohir Yuli dkk., "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, LP2M UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Lālikā'ī, al-, Abū al-Qāsim Habbatullāh bin al-Ḥasan bin Manṣūr at-Ṭabarī, *Syarah Uṣūl I'tiqād Ahlussunnah wal Jamā'ah*, (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1991),
- Latipah, Eva, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Grass Media Production, 2012.
- Makhzūmī, al-, Abū al-Ḥajjāj Mujāhid bin Jabīr at-Ṭabī'ī al-Makī, *Tafsīr Mujāhid*, Tahqiq Muḥammad 'Abdussalām Abu an-Nīl, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Masfiah, Umi, *Radikalisme dan Kebangsaan: Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam*, Yogyakarta: Bumi Intaran, 2016.
- Mazru'i, al-, Ibrāhīm 'Abdullāh bin Saif *Kumpulan Ceramah Pilihan: Menggugah Jiwa Menyentuh Kalbu*, penerjemah: Jamaluddin, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

- Muchith, M. Saekan, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal ADDIN*, STAIN Kudus, 2016.
- Muhlison, "Revitalisasi Pendidikan Islam dan Tantangan Global", *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, IAIN Padangsidempuan, 2014.
- MUI, *Mengenai & Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: FORMAS, 2014.
- Mujahid, Abu, *Sejarah Salafi 2*, Bandung: Toobagus Publishing, 2013.
- Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Naisābūrī, an-, Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Tahqīq Muḥammad Fuād 'Abdu al-Bāqī, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Najah, Hafidz Musthofa Abū, "Memberontak penguasa Zalim: Mengurai Hujjah Aksi Terorisme (Bagian 3)", Maret 2017.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nusadi, Ahmad, "Islam Menentang Radikalisme", *Majalah As-Sunnah*, November 2014.
- Putri, Rima Sari Indra, "Anti-Terrorism Cooperation between the National Agency for Contra Terrorism and Civil Society: Study Case of Muhammadiyah Disengagement", *Journal of Defense Management*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2012.
- Rahmawati, Umu Arifah, "Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rais, Heppy El, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ristiyan, Abu Fatih, *Fatwa Ulama' Seputar Penguasa di Era Kontemporer*, Bandung: Ma'had Al-Muhandis, 2016.

- Rohmatika, Maulidah, "Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam Pada Peserta Didik", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rosanita, Devi, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1, dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sajidiman, Djunaedi, *Administrasi & Supervisi Pendidikan*, Cianjur: STAI Persatuan Islam Cianjur, 2012.
- Saraswati, Sylvia, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sarjono, "Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- SB, Agus, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014.
- Suaib, Abdul, dkk., *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*, Bogor: BNPT, 2016.
- Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, STAIN Purwokerto, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syāfi'ī, asy-, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī, *Fathu al-Barri Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Syaibani, asy-, Abī 'Āsim Aḥmad bin 'Amru bin aḍ-Ḍaḥāk bin Makhlad, *Kitab as-Sunnah (wa ma'ahu Zīlal al-Jannah fī Takhrīj as-Sunnah)*, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- _____, *As-Sunnah*, Tahqīq Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, al-Maktabah asy-Syāmilah.
- _____, *Menangkal Ideologi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstremisme*, Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014.
- Ṭabrānī, aṭ-, Abul Qāsim Sulaiman bin Aḥmad bin Ayyub asy-Syāmī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, Tahqīq Ḥamdī bin 'Abdu al-Majīd as-Salafī, al-Maktabah asy-Syāmilah.

Tirmidzī, al-, Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsā bin aḍ-Ḍaḥāk, *Sunan at-Tirmizī* Tahqiq Muḥammad Fuād ‘Abdu al-Bāqī, al-Maktabah asy-Syāmilah.

Umar, Bukhari *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.

Utsaimin, al-, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Musthalah al-Hadits*, penerjemah: Ahmad S. Marzuqi, Yogyakarta: Media Hidayah, 2008.

Yasin, Raudlotul Firdaus Binti Fatah & Mohd. Shah Jani, “Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features”, *International Journal of Education and Research*, International Islamic University Malaysia Kuala Lumpur, 2013.

Žahabi, az-, Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad ‘Uṣmān, *Siyar A’lam an-Nubalā’*, Tahqiq Syaikh Syu’aib al-Arnaūṭ, al-Maktabah asy-Syāmilah.

Zahrani, az-, Muhammad bin Mathar, *Kitab-kitab Rujukan Hadits: Lengkap dengan Biografi Ulama Hadits & Sejarah Pembukuannya*, penerjemah: Muhammad Rum, dkk., Jakarta: Darul Haq, 2011.

Zarqānī, az-, Muḥammad bin ‘Abdi al-Bāqī bin Yūsuf, *Syarah az-Zarqānī ‘alā al-Muwaṭṭa’*, Tahqiq Ṭaha ‘Abdurraūf Sa’ad, al-Maktabah asy-Syāmilah.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.